



---

---

Peran Perawat Sebagai Educator Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Rsud Siti Fatimah Provinsi Sumsel

Indra Frana Jaya KK <sup>1</sup>, Nila Alfa Fauziah <sup>2</sup>

Universitas Kader Bangsa Palembang, [indrafranajayakk48@gmail.com](mailto:indrafranajayakk48@gmail.com)

Universitas Kader Bangsa Palembang, [nilaalfa.naf@gmail.com](mailto:nilaalfa.naf@gmail.com)

---

**Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Perawat Sebagai Educator terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumsel. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Uji Normalitas menggunakan Kolmogorov-smirnov. Analisa data yang digunakan uji Mann-Whitney. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling, jumlah sampel pada penelitian ini 85 responden. Peran Perawat Sebagai Educator berpengaruh secara signifikan terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumsel

---

**Keywords**

Edukasi; Keluarga; Tuberculosis

---

## 1. INTRODUCTION

Hipertensi merupakan masalah kesehatan terbesar di dunia karena tingginya tingkat prevalensi dan berhubungan dengan peningkatan resiko penyakit kardiovaskular<sup>1</sup>. Hipertensi hampir mempengaruhi 26% dari populasi orang dewasa di seluruh dunia bahkan pada tahun 2025 diproyeksikan 29% dari populasi dunia(1,56 miliar orang dewasa) akan mengalami hipertensi. Data dari WHO pada tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat 9,4 juta warga dunia setiap tahunnya. Presentase penderita hipertensi saat ini paling banyak terdapat di Negara berkembang. Data Global Status Report on Noncommunicable Diseases dari WHO (2013) menyebutkan, jumlah penderita hipertensi dinegara ekonomi berkembang yaitu sebanyak 40%, sedangkan negara maju hanya 35%. Kawasan Afrika memegang posisi puncak penderita hipertensi sebanyak 46%. Sementara kawasan Amerika menempati posisi 35%. Di kawasan AsiaTenggara, 36% orang dewasa menderita hipertensi<sup>2</sup>. Di Indonesia terjadi peningkatan prevalensi hipertensi. Secara keseluruhan prevalensi hipertensi di Indonesia tahun 2015 sebesar 26,5%. Pada tahun 2015 menjelaskan bahwa prevalensi hipertensi berkisar



antara 17-22%. Prevalensi hipertensi yang ditentukan berdasarkan kriteria ambang hipertensi (Bordeline Hypertension) yaitu tekanan darah dengan rentang 141/91-159/94 mmHg, diperkirakan 4,8-18,8%<sup>3</sup>.

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menduduki peringkat pertama terbanyak di Propinsi Sumatera Selatan. Prevalensi penyakit hipertensi pada tahun 2011 adalah 54,3 per 10.000 penduduk, tahun 2012 menjadi 59,3 per 10.000 penduduk, dan tahun 2013 yaitu tercatat 54,8 per 10.000 penduduk<sup>4</sup>. Prevalensi penyakit hipertensi di kota Palembang pada tahun 2012 sebanyak 62,07 per 10.000 penduduk (6.856 kasus), tahun 2013 sebesar 49,61 per 10.000 penduduk (5.534 kasus), dan tahun 2014 sebesar 39,17 per 10.000 penduduk (4.552 kasus) hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Palembang pada tahun 2013 adalah 14,4%<sup>5,6</sup>. Hipertensi telah lama diketahui sebagai penyakit yang melibatkan banyak faktor baik faktor internal seperti jenis kelamin, umur, genetik dan faktor eksternal seperti pola makan, kebiasaan olahraga dan lain-lain. Untuk terjadinya hipertensi perlu peran factor risiko tersebut secara bersama-sama (*common underlying risk factor*) dengan kata lain satu faktor risiko saja belum cukup menyebabkan timbulnya hipertensi. Oleh karena itu seberapa besar angka prevalensi penyakit ini akan sangat dipengaruhi oleh gambaran faktor-faktor tersebut di suatu populasi masyarakat<sup>7</sup>. Saat ini terdapat kecenderungan pada masyarakat perkotaan lebih banyak menderita Hipertensi dibandingkan masyarakat pedesaan. Hal ini antara lain dihubungkan dengan adanya gaya hidup masyarakat kota yang berhubungan dengan risiko hipertensi seperti stress, obesitas (kegemukan), kurangnya olah raga, merokok, alkohol, dan makan makanan yang tinggi kadar lemaknya<sup>8,9</sup>.

Prevalensi penderita *uncontrolled* hipertensi semakin meningkat dalam decade terakhir<sup>10</sup>. Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan

cukup istirahat atau tenang<sup>11</sup>. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama dan terus menerus (persisten) mengakibatkan timbulnya kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan pada otak (menyebabkan stroke) bila tidak di deteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai, dengan konsumsi obat yang rutin dapat meminimalisir terjadinya keparahan hipertensi serta meminimalisir komplikasi.

Kepatuhan merupakan penyebab *Drug Related Problems* (DRPs) yang paling sering terjadi sehingga mengalami kegagalan efek terapi, hasil penelitian terdapat 20 pasien dari 21 pasien di karenakan pasien lupa atau sengaja tidak datang kontrol, sedangkan ketidak patuhan pasien dapat terjadi karena pasien merasa kondisinya sudah sembuh atau kondisinya sudah membaik sehingga di berhentikan terapi obatnya<sup>12</sup>. Kepatuhan minum obat bagi pasien penyakit kronis seperti hipertensi sangat penting karena dengan minum obat secara teratur dapat mengontrol tekanan darah pasien. Sehingga dapat mengurangi resiko kerusakan organ akibat peningkatan tekanan darah<sup>13</sup>. Kepatuhan juga berpengaruh dari riwayat keluarga yang menderita hipertensi dalam menjalani pengobatan antihipertensi yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat yang di sebabkan perubahan gaya hidup dan kepekaan sosial pada pasien hipertensi<sup>14</sup>. Berdasarkan penelitian di RS Daerah Surakarta diketahui bahwa pasien hipertensi yang lupa minum obat sebesar 14 pasien (61%) dan pasien yang masih menyimpan sisa obat ketika kontrol sebesar 13 pasien (53%)<sup>15</sup>. Pada pengukuran tingkat kepatuhan minum obat dari 50 responden penderita hipertensi yang tidak patuh sebanyak 35 (70%), sedangkan responden yang patuh (30%)<sup>16</sup>. Perlu adanya support sistem serta pemberi informasi terkait dengan pentingnya konsumsi obat rutin Hipertensi dan dampak yang akan timbul jika seseorang penderita Hipertensi tidak patuh konsumsi obat anti hipertensi.

Perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki peran penting salah satunya sebagai *educator* atau pendidik. Sebagai seorang pendidik, perawat dapat

membantu klien untuk mengenal kesehatannya. Dengan memberikan informasi yang benar dan tepat dapat meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi untuk melaksanakan pola hidup sehat. Peran edukator berperan dalam membantu pasien meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan tentang perawatan dan juga tindakan medis yang di terima sehingga pasien maupun keluarga dapat mengetahui hal-hal yang penting bagi pasien atau keluarga untuk meningkatkan kepatuhan obat terhadap hipertensi<sup>17</sup>

## 2. METHODS

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Uji Normalitas menggunakan Kolmogorov-smirnov. Analisa data yang digunakan uji Mann-Whitney. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling, jumlah sampel pada penelitian ini 85 responden. Kuesioner kepatuhan minum obat menggunakan MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale). Kuisisioner Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan medikasi atau minum obat pada pasien dengan penyakit kronik. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 30 pertanyaan positif dikembangkan dari peran perawat sebagai edukator pada pasien hipertensi dengan materi edukasi hipertensi yang bersifat dasar yang terdiri dari materi pengetahuan pasien tentang hipertensi (2 item), perjalanan penyakit hipertensi (2 item), penyulit hipertensi (9 item), pemantauan tekanan darah (3item), pendidikan kesehatan untuk pasien hipertensi (1 item), perawatan diri pasien hipertensi sehari-hari (13 item). Kuesioner terdiri dari 1-4 skala likert yaitu jawaban tidak pernah diberi nilai 1, jawaban kadang-kadag diberi nilai 2, jawaban sering diberi niai 3, dan jawaban selalu diberi nilai 4. Nilai dari kuesioner memiliki rentang 30-120.

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

Analisa ini dilakukan untuk memperoleh karakteristik responden. Hasil distribusi tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	31	36,5
	Perempuan	54	63,5
	Jumlah	85	100
2	<b>Pendidikan Terakhir</b>		
	SMA	35	41,1
	D3	5	5,9
	S1	43	50,6
	S2	2	2,4
	Jumlah	85	100
3	<b>Usia</b>		
	≤35 th	3	3,5
	36-45 th	19	22,4
	46-55 th	28	33
	56-65 th	35	41,1
	Jumlah	85	100
4	<b>Pekerjaan</b>		
	PNS	8	9,4
	BUMN	3	3,5
	Wiraswasta	35	41,1
	Ibu Rumah Tangga	8	9,4
	Petani	9	10,6
	Buruh	22	26
	Jumlah	85	100
5	<b>Lama menderita hipertensi</b>		
	1 - 3 Tahun	13	15,3
	3 - 5 Tahun	19	22,4
	5 – 8 Tahun	23	27
	>8 Tahun	30	35,3

Jumlah	85	100
--------	----	-----

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin Perempuan (63,5%), selanjutnya rerata tingkat pendidikan pada penelitian sebagian besar adalah S1 (50,6%), untuk rerata Pekerjaan pada penelitian ini adalah Wiraswasta (41,1%). Dan untuk lama menderita hipertensi di dominasi oleh pasien >8 Tahun (35,3%)

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Peran perawat Sebagai Edukator Pasien Hipertensi**

Peran Perawat	Frekuensi (n)	Presentase
Baik	61	71,8
Buruk	24	28,2
Total	85	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa peran perawat sebagai Educator pasien Hipertensi baik sebanyak 51 responden (60%).

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum obat Pasien Hipertensi**

Peran Perawat	Frekuensi (n)	Presentase
Rendah	14	16,5
Sedang	61	71,8
Tinggi	10	11,7
Total	85	100

Berdasarkan tabel 3 diatas, diketahui bahwa Kepatuhan Minum obat Pasien Hipertensi dominan adalah baik sebanyak 61 responden (60%).

**Tabel 4. Analisa Bivariat Mann-Whitney Peran Perawat Sebagai Educator terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertens**

	Peran Perawat	N	Mean Rank	Z	P- Value
Kepatuhan Minum Obat Hipertensi	Baik	61	50.54	-5.686	0.000 <sup>b</sup>
	Buruk	24	23.83		

Berdasarkan hasil out put test Statistics diketahui bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,000<sup>b</sup> dimana hasil di bawah 0,005. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis diterima, dengan demikian dapat di katakan bahwa peran perawat sebagai edukator sangat berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat.

## PEMBAHASAN

Peran mandiri perawat adalah peran yang dilakukan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dan perawat bertanggung jawab penuh terhadap asuhan yang diberikan secara mandiri. Peran mandiri yang dapat dilakukan perawat salah satunya adalah peran perawat sebagai edukator.

Pelaksanaan peran perawat sebagai edukator bisa dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu usia, pendidikan, lama kerja, pengetahuan, dan sikap mengambil bagian penting yang bisa mempengaruhi pelaksanaan peran perawat sebagai edukator di dalam rumah sakit<sup>18</sup>. Perawat sebagai educator mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar. Perawat sebagai educator harus mempunyai pengetahuan yang luas dan tanggap terhadap kebutuhan pasien sehingga pasien dapat merasa aman.<sup>19</sup>

Sejalan dengan hasil penelitian Firmasyah menunjukkan pengetahuan pasien dan kepatuhan minum obat ada peningkatan dan berbeda signifikan dengan sebelum intervensi. Intervensi pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan pasien dan kepatuhan minum obat. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa intervensi pendidikan secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan terkait penyakit, kontrol tekanan darah dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Kepatuhan pasien dalam hal mengonsumsi obat secara rutin menjadi hal yang sangat penting bagi pasien hipertensi dalam rangka mengontrol tekanan darah. Apabila pasien tidak patuh mengonsumsi obat maka hal tersebut dapat memberikan efek negatif terhadap perkembangan penyakit. Selain itu juga meningkatkan morbiditas, mortalitas, dan biaya perawatan<sup>20</sup>.

Pengetahuan penderita hipertensi dapat menjadi guru yang baik bagidirinya, dengan adanya pengetahuan yang dimilikinya akan mempengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan hipertensi. Penderita hipertensi yang memiliki pengetahuan tentang hipertensi yang tinggi akan lebih cenderung patuh dari pada penderita hipertensi yang memiliki pengetahuan yang rendah<sup>21</sup>. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Stevani di Puskesmas kecamatan kota Depok menunjukkan pengaruh leaflet terhadap kepatuhan diukur menggunakan uji Wilcoxon. Kepatuhan merupakan jenis data ordinal dengan hasil distribusi normal, oleh karena itu digunakan uji Wilcoxon sebagai uji analisis. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, ditunjukkan bahwa leaflet memberikan pengaruh kepatuhan yang bermakna terhadap kepatuhan pasien dengan hasil  $p$ -value = 0,001 lebih kecil  $\alpha = 0,05$ , yaitu adanya perbedaan bermakna antara kepatuhan pasien sebelum dan sesudah pemberian leaflet

Sejalan dengan hasil penelitian diatas terjadinya instabilitas dan Putus Obat pada Pasien disebabkan oleh beberapa faktor. Berbagai faktor tersebut dapat diklasifikasi adalah faktor risiko yang ada pada pasien, seperti Bosan Mengonsumsi Obat, pasien kurang aktivitas fisik, pasien masih merokok, dan pola diet yang masih kurang baik. Sedangkan faktor ekstrinsik merupakan faktor yang terdapat

dilingkungan atau faktor dari luar, misalnya dukungan keluarga, fasilitas olahraga, kegiatan-kegiatan masyarakat di lingkungan maupun di puskesmas<sup>22</sup>.

Pada penelitian Suryadi (2013) juga menunjukkan bahwa peran perawat sebagai seorang edukator dapat membuat pasien menjadi patuh karena pasien mengetahui tentang kondisi kesehatannya<sup>23</sup>. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Puspita (2016) bahwa hasil penelitiannya, ada beberapa faktor yang berhubungan erat dengan kepatuhan dalam penatalaksanaan hipertensi antara lain tingkat pendidikan responden serta lama menderita hipertensi<sup>24</sup>. Faktor lain yang bisa mempengaruhi kepatuhan antara lain gaya hidup, menganut budaya tertentu dalam pengobatan penyakit, pembiayaan atau terapi yang dianjurkan serta adanya penyakit penyerta yang dapat menyulitkan mematuhi program pengobatan yang sudah ditetapkan atau yang dianjurkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Dinoyo Kota Malang, didapati peran perawat terhadap kepatuhan minum obat terhadap pasien dengan hipertensi terdapat hubungan. Peneliti berpendapat bahwa peran perawat sebagai edukator dapat menunjang kepatuhan minum obat, seperti yang telah dilakukan pada saat penelitian. Peneliti mendapati perawat telah menjalankan tugasnya sebagai edukator dengan menjelaskan mengenai penyakit hipertensi dengan memberikan buku kontrol yang telah berisikan penjelasan mengenai penyakit dan hasil tekanan darah perbulan pasien. Pada saat penelitian didapati juga pasien yang baru kontrol ulang kembali perawat langsung memberikan penyuluhan secara langsung dan menjelaskan secara detail kembali mengenai penyakit hipertensi dan dampak apabila hipertensi tidak di kontrol<sup>25</sup>.

#### 4. CONCLUSION

Hasil Analisa bivariat diketahui bahwa hasil uji Mann-Whitney didapatkan nilai signifikansi 0,000 (P-Value <0,05) dengan nilai -5.686, yang berarti Peran Perawat Sebagai Educator berpengaruh secara signifikan terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumsel

#### REFERENCES

1. World Health Organization (WHO). Report Hypertension in the World. 2010.
2. World Health Organization (WHO). Report Hypertension in the World [Internet]. di akses 24 November 2023. Available from: <https://extranet.who.int/sree>



3. Dinas Kesehatan Kota Palembang. Data dasar Kesehatan Kota Palembang tahun 2013, Pdf
4. Tjekyan, Suryadi, Angka kejadian dan Faktor risiko Hipertensi di Kota Palembang, Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Publikasi Ilmiah FK Unsri,JKK, 2014 Th. 46, No. 1.
5. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Penyakit Hipertensi. Jakarta, 2006.
6. Yundini. Faktor Risiko Hipertensi. Warta Pengendalian Penyakit Tidak Menular, Jakarta, 2006.
7. Delmi Sulastri, Elmatris, Rahmi Ramadhani. Hubungan Obesitas dengan Kejadian Hipertensi pada Masyarakat Etnik Minangkabau di Kota Padang. Artikel Penelitian, 2012.
8. Sugiharto, Aris. Faktor-faktor Risiko Hipertensi Grade II pada Masyarakat (Studi Kasus di Kabupaten Karanganyar). Thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang, 2007
9. Apriany R, Mulyati T. Asupan Protein, Lemak Jenuh, Natrium, Serat dan IMT terkait dengan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di RSUD Tugurejo Semarang. J Nutr Coll. 2012;
10. Kementerian Kesehatan RI. (2019). Info DATIN: Pusat Data dan Informasi Kementerian dan Kesehatan RI. Hipertensi Si Pembunuh Senyap, pp. 1-6.
11. Sudoyo AW, Setiyohadi B, Alwi I, Simadibrata M, Setiati S. (2019). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II. Edisi V. Jakarta: InternaPublishing
12. Gumi, V. C., Larasanty, L. P. F., & Udayani, N. N. W. (2013). Identifikasi Drug Related Problems pada Penanganan Pasien Hipertensi UPT PusKesMas Jembrana. Universitas Udayana. Denpasar
13. BPOM. (2006). kepatuhan pasien: Faktor penting dalam keberhasilan terapi. Info POM.7.(5)7.
14. Liberty, I. A., Pariyana, Rofflin, E., & Waris, L. (2017). Determinasi Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan, 1(1)
15. Mutmainah, N., & Rahmawati, N. (2010). Hubungan Antara Kepatuhan Penggunaan Obat dan Keberhasilan Terapi Pada Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Daerah Surakarta Tahun 2010. PHARMACON. Surakarta

16. Hazwan, A., & Pinatih, G. N. I., (2017). Gambaran Karakteristik Penderita Hipertensi dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani I. *Intisari Sains Medis*, 8(2), 130–134
17. Martiningsih Utari, F. R. F. K. F., 2015. Hubungan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husinli Kota Pontianak. *Jurnal Proners*, Vol 3, No 1
18. Hadidi, K. (2015). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Pengetahuan, Koping, Kepatuhan dan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Menggunakan Pendekatan Teori Adaptasi Roy. Tesis. Surabaya: Universitas Airlangga.
19. Hardati, Tri Anna. Ahmad, Andono Riris. 2017. *Aktivitas Fisik Dan Kejadian Hipertensi Pada Pekerja*
20. Firmansyah. (2023). Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Hidup dan Kepatuhan pada Penderita Hipertensi. *Joting*, 5(1), 123–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5002>
21. Puspita Exa. (2016). Skripsi : Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat pada Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang
22. KK IFJ. (2022). Penyuluhan Pengendalian Hipertensi dan Kepatuhan Konsumsi Obat Anti Hipertensi. *Indonesian Journal of Community Service*, 2(4), 443-451. <http://ijocs.rcipublisher.org/index.php/ijocs/article/view/226>
23. Suryadi, R. F. 2013. Hubungan Peran Educator Perawat Dalam Discharge Planning Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Rawat Inap Untuk Kontrol Di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember.
24. Puspita, dkk. (2017). Peran Keluarga dan Petugas Kesehatan dalam Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi di Puskesmas Gunung gpati Kota Semarang. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/viewFile/3172/3056>.
25. Jibu, Erni. 2021. Pengaruh Peran Perawat Sebagai Edukator Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Dinoyo Kota Malang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ners STIKES Widyagama Husada